

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN LITERASI PERMULAAN ANAK DISABILITAS AUTIS DENGAN STRATEGI ABA MODIFIKASI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Luluk Sri Agus Prasetyoningsih

Dosen Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

luluksap58@unisma.ac.id

Abstrak: Pada masa pandemi Covid-19, anak disabilitas autis perlu mendapatkan penanganan khusus, agar kelak anak dapat hidup sejajar dengan anak normal. Penelitian ini bertujuan mengeksplanasikan dimensi stimulasi keterampilan literasi permulaan pada anak disabilitas autis *triad impairment*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah anak disabilitas autis spektrum komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku dengan simtom awal. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui pengamatan dan interviu dalam jaringan (*online*) pada *setting* intervensi (terapi) anak disabilitas autis. Hasil penelitian menunjukkan tiga deskripsi stimulasi pembelajaran literasi permulaan. (1) Jenis stimulasi keterampilan literasi permulaan berorientasi pada program intervensi awal sesuai Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus. (2) Strategi intervensi menggunakan *ABA Modifikasi* berdasarkan latar belakang kondisi individual (spektrum dan simtom) anak. (3) Pemanfaatan media pembelajaran keterampilan literasi permulaan berorientasi media pembelajaran sederhana berbasis pada konteks kehidupan anak. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pembelajaran keterampilan literasi permulaan pada anak disabilitas autis diarahkan pada pemahaman komunikasi, kecakapan hidup (*life skills*) untuk kesiapan kemandirian, keterampilan literasi berorientasi pada program intervensi awal dengan menggunakan strategi *ABA Modifikasi*, dan media yang digunakan untuk menstimulasi pembelajaran literasi permulaan sesuai konteks kehidupan anak.

Kata kunci: *dimensi pembelajaran, keterampilan literasi permulaan, disabilitas autis, Applied Behavior Analysis (ABA) Modifikasi*

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi Covid-19, anak disabilitas perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus. Anak disabilitas autis dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik dari orang tua, keluarga, dan sekolah yang menanganinya. Anak autis perlu mendapatkan penanganan khusus, agar kelak anak dapat hidup mandiri dan bisa sejajar dengan anak pada umumnya. Kualitas hidup mereka menjadi harapan masa depan agar anak bisa hidup mandiri.

Salah satu aspek kualitas hidup anak disabilitas dapat diukur dari

indikator sosial, antara lain pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Aspek sosial ini sebagai kebutuhan dasar seseorang dan akan dapat dicapai dengan baik apabila dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh.

Kebutuhan dasar tersebut dibutuhkan oleh semua manusia guna menjaga kelangsungan hidupnya, termasuk kelangsungan hidup anak disabilitas. Dalam pandangan masyarakat, seringkali anak disabilitas dikonotasikan sebagai anak yang memiliki banyak kekurangan, cacat, dan anak yang memiliki hambatan serta lemah pikir. Anak disebut disabilitas karena memang dalam proses

pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan, antara lain secara fisik, intelektual atau kecerdasan, mental, emosional, dan sosial.

Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2017 berisi Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas. Dalam Peraturan Menteri ini dijelaskan bahwa anak disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan yang diklasifikasikan terdiri dari disabilitas fisik (daksa), disabilitas intelektual (fungsi pikir), disabilitas mental (fungsi pikir, emosi, dan perilaku atau anak dengan spektrum autisme), disabilitas sensorik (gangguan indra), dan disabilitas ganda (multi gangguan).

Satu persoalan besar dalam kehidupan anak disabilitas adalah masih terdapat anak disabilitas yang belum mendapatkan perhatian dan layanan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Apa yang harus dipersiapkan untuk kemandirian dan kecakapan hidupnya (*life skill*) kelak dan keterampilan apa yang perlu dipersiapkan oleh orang tua anak disabilitas, hal ini harus menjadi perhatian bersama.

Pada masa pandemi Covid-19, salah satu upaya orang tua agar anaknya dapat hidup sehat dan bisa sejajar seperti anak pada umumnya, yaitu melalui intervensi (terapi) di poliklinik, di sekolah/sekolah inklusi, atau lembaga yang menangani anak autis. Intervensi atau pembelajaran yang tepat pada anak autis dapat membantu mengatasi gangguan yang dialami oleh anak (Prasetyoningsih, 2014 dan 2020).

Anak disabilitas autis dicirikan oleh tiga karakteristik utama (*triad and impairment*). Menurut pendapat Cumming (2009) terdapat tiga ciri umum anak-anak yang mengalami gangguan autis, yaitu kesulitan berkomunikasi,

berperilaku sosial, dan kesulitan membangun hubungan sosial (berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain).

Untuk mengatasi hambatan anak pada tingkat awal dan kecakapan hidupnya (*life skills*) maka diperlukan strategi intervensi atau pembelajaran khusus yang berpedoman pada kurikulum anak berkebutuhan khusus (ABK). Misalnya, untuk intervensi disabilitas pemula, terapis menggunakan pedoman kurikulum tingkat awal, yang di dalamnya terdapat pembelajaran keterampilan literasi permulaan.

Di saat pandemi Covid-19 penelitian tentang pembelajaran literasi permulaan penting untuk dilakukan. Hasil penelitian Hasanah (2015) menunjukkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan visi pendidikan keunggulan wawasan dengan cara pengembangan strategi literasi melalui pembelajaran baca tulis permulaan. Pengembangan strategi literasi tersebut didasari bahwa baca tulis permulaan merupakan kunci pembuka kompetensi yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti termotivasi melakukan penelitian keterampilan literasi permulaan pada anak disabilitas spektrum autis dengan simtom tingkat awal. Dimensi keterampilan literasi permulaan merupakan masalah pokok yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, meliputi jenis keterampilan dasar, strategi intervensi, dan jenis media pembelajaran literasi permulaan.

Penelitian ini memiliki kontribusi, baik teoretis maupun praktis berkenaan dengan pengembangan teori literasi. Hasil penelitian juga memiliki implikasi praktis untuk membantu terapis, orang tua atau keluarga, dan masyarakat terkait penanganan

disabilitas autisme *triad impairment* tingkat awal.

METODE

Penelitian literasi ini bertujuan mengeksplorasi dimensi keterampilan literasi permulaan pada anak disabilitas autisme dengan *Applied Behavior Analysis (ABA) Modifikasi*. Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif denganancangan studi kasus. Penelitian studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi dimensi stimulasi pembelajaran keterampilan literasi permulaan pada *setting* intervensi (terapi) anak disabilitas autisme hambatan komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial.

Berdasarkanancangan studi kasus yang digunakan, penelitian ini dilakukan dengan prosedur pengamatan pada saat anak autisme mengikuti kegiatan terapi pembelajaran literasi permulaan. Peneliti sebagai instrumen utama pengambilan data, kehadirannya sangat diperlukan: mulai perencanaan, persiapan lapangan, pengambilan data, penganalisisan data, hingga penyimpulan hasil penelitian. Pada masa pandemi Covid-19 peneliti melakukan pengamatan tanpa berpartisipasi langsung dalam proses intervensi klinis (*nonparticipatoris*).

Perekaman, pencatatan lapangan, dan pengambilan data melalui *online* (dalam jaringan) dimaksudkan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan stimulasi pembelajaran keterampilan literasi permulaan. Data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya dianalisis dengan mengadaptasi teknik analisis data sebagaimana dilakukan oleh Miles dan Huberman (1992). Prosedur analisis meliputi beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi data, mereduksi data dengan cara memilih dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian,

menginterpretasi data yang sudah direduksi disertai analisisnya, memverifikasi hasil penelitian guna mendapatkan kesahihan temuan penelitian, dan menyimpulkan (konklusi) hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Jenis Keterampilan Literasi Permulaan pada Anak Disabilitas Autisme

Untuk mencegah penularan dan memutus rantai penyebaran virus corona pada masa pandemi Covid-19, pelaksanaan terapi disabilitas autisme dilakukan dengan *rolling system*. Pelaksanaan jam terapi dengan meniadakan (mengosongkan) terapi klasikal. Kegiatan terapi atau stimulasi pembelajaran dilakukan secara individual, berdasarkan karakteristik hambatan anak, melalui pengurangi jadwal terapi seminggu 1 - 2 kali, dengan sistem satu anak satu terapis (*one on one*), pertemuan secara bergiliran, dan mematuhi protokol kesehatan dari pemerintah.

Protokol kesehatan (menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, mengenakan *face shield*) dengan benar yang terlebih dahulu sudah disosialisasikan ke orangtua. Hal ini dimaksudkan untuk melatih anak disabilitas agar terbiasa dan patuh terhadap protokol kesehatan. Melalui program sosialisasi dan latihan secara tertib di rumah, di tempat terapi protokol kesehatan dapat ditegakkan dan dipatuhi dengan baik oleh anak-anak disabilitas.

Pelaksanaan terapi secara berkesinambungan, dengan *rolling system*, dan mengurangi jumlah jam terapi agar disabilitas tidak mengalami kemunduran perkembangan. Pelaksanaan terapi ini dilakukan juga atas dasar persetujuan dan permintaan orang tua. Dengan sistem ini dan mengurangi jumlah jam terapi, orang tua juga dilatih

oleh terapis untuk memberikan stimulasi pembelajaran di rumah sebagaimana dilakukan di tempat terapi. Di rumah orang tua atau keluarga bertindak sebagai terapis bagi anaknya.

Memperhatikan pelaksanaan terapi untuk disabilitas autisme pada masa pandemi Covid-19 diperoleh beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian ini meliputi tiga deskripsi dimensi stimulasi pembelajaran literasi permulaan.

Pertama, berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan bahwa stimulasi pembelajaran literasi permulaan pada anak disabilitas autisme hambatan komunikasi mengacu dan berorientasi pada karakteristik kondisi individual anak. Dalam kegiatan terapi, untuk materi pembelajaran literasi permulaan disesuaikan dengan masing-masing karakteristik anak, baik tingkat kemampuan maupun hambatan yang dialami oleh anak. Jenis stimulasi pembelajaran keterampilan literasi permulaan pada anak disabilitas autisme hambatan komunikasi awal difokuskan pada keterampilan wicara. Dimensi jenis dan materi pokok keterampilan wicara, meliputi: kesiapan, pembelajaran meniru (imitasi) tuturan, pembelajaran bahasa pemahaman maksud komunikasi (lisan dan tulis) yang disebut keterampilan reseptif, pembelajaran memproduksi bahasa, baik lisan maupun tulis (keterampilan ekspresif), dan pembelajaran kemandirian atau bantu diri.

Saat pandemi Covid-19 pembelajaran bantu diri dilakukan di rumah melalui stimulasi yang dilakukan dengan bantuan orang tua. Hal ini untuk mencegah penularan virus corona di tempat terapi. Di rumah anak dilatih untuk dapat melakukan tugas ringan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, misalnya menggosok gigi, mandi, makan, minum, mengenakan dan melepas baju, memakai kaos kaki, dan sepatu.

Jenis keterampilan dan materi pokok ini disesuaikan dengan simtom anak (seberapa tingkat keparahan atau hambatan yang dialami oleh anak). Hasil penelitian pada masa pandemi ini dapat melengkapi rekomendasi Wijayakusuma (2004:v) yang menyatakan bahwa varian simtom yang dimiliki oleh setiap anak dengan sindrom autisme berbeda-beda. Ada varian simtom yang ringan dan ada juga yang hingga berat. Oleh karena itu, stimulasi pembelajaran yang diberikan kepada anak harus menyesuaikan kondisi hambatan anak.

Temuan penelitian ini selaras dengan pendapat Sunu (2012:88) yang menyebutkan bahwa jenis pembelajaran keterampilan literasi permulaan pada hambatan komunikasi difokuskan bicara awal (*propillactic pre-speech*), kemampuan berbahasa reseptif (*etiologic*), kemampuan bicara sesuai dengan kemampuan ekspresifnya (*symptomatic*), kemampuan pre-akademik, dan kemampuan bantu diri. Terapi wicara merupakan terapi untuk melatih kemampuan anak dalam menyampaikan informasi melalui komunikasi verbal.

Kedua, hasil penelitian untuk anak disabilitas autisme hambatan perilaku menunjukkan bahwa jenis stimulasi pembelajaran keterampilan literasi permulaan difokuskan pada pembentukan perilaku positif. Dimensi jenis dan materi pokok pembentukan perilaku diarahkan pada perilaku yang pro-sosial, meliputi: kemampuan diri, kemampuan imitasi, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, pre-akademik, dan bantu diri.

Untuk menstimulasi kemampuan diri dan imitasi bagi anak dengan hambatan perilaku diberikan latihan konsentrasi agar anak bisa fokus terhadap materi yang dilatihkan. Dalam penelitian ini ditemukan anak hambatan perilaku hiperaktif yang mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar sehingga sulit untuk

fokus (kosentrasi). Selain itu, anak cenderung bertindak semaunya dan lemah dalam beretika yang pro-sosial. Anak cenderung berkelebihan atau berkekurangan dalam berperilaku sehingga belum memahami tatanan sosial sebagaimana anak seusia pada umumnya.

Pembelajaran literasi permulaan pada anak disabilitas autisme ini lebih ditekankan pada terapi perilaku dan dimaksudkan untuk mengurangi masalah penyimpangan, baik defisit (hipoaktif) maupun ekssesif (hiperaktif) dan untuk menumbuhkan perilaku baru yang dapat diterima oleh lingkungan yang pro-sosial. Kasus anak autisme yang mengalami pelemahan bahasa juga berdampak pada masalah emosional dan perilaku.

Untuk mengontrol anak dengan hambatan perilaku, terapis membuat buku monitoring (*monitoring book*) yang berisi tugas pembelajaran dan pemantauan perilaku anak ketika di rumah. Pada saat pandemi Covid-19, untuk pelaksanaan terapi tidak dilakukan sistem dalam jaringan (*online*). Hal ini didasarkan atas permintaan orang tua karena memiliki keterbatasan, baik keterbatasan fasilitas *handphone*, kuota, maupun pendampingan orang tua dalam membersamai anak di rumah.

Ketiga, hasil penelitian pembelajaran literasi permulaan pada anak disabilitas autisme hambatan interaksi sosial menunjukkan bahwa jenis dan materi stimulasi pembelajaran diarahkan pada keterampilan berinteraksi dengan lingkungan sosial atau teman sebaya. Dimensi jenis dan materi pokok keterampilan interaksi sosial, meliputi: kemampuan diri, kemampuan imitasi, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, kemampuan pre-akademik, dan kemampuan bantu diri (anak dilatih untuk dapat melakukan tugas ringan sehari-hari tanpa bantuan orang lain).

Jenis dan materi pokok ini disesuaikan dengan simtom anak.

Kemampuan membangun interaksi dengan lingkungan sosial bagi anak autisme gangguan interaksi sosial merupakan hal penting untuk membantu beradaptasi dengan lingkungan sekitar anak. Target utamanya adalah menumbuhkan perilaku baru seperti komunikasi secara spontan dan kemampuan interaksi sosial dengan orang lain atau teman sebaya dan lingkungan sosial anak. Melalui jenis terapi ini anak diajak untuk belajar dari situasi wajar di sekitar mereka, agar anak dapat membedakan berbagai macam rangsangan yang diterima dan meresponnya dengan cara yang benar.

Beberapa jenis keterampilan literasi permulaan ini merupakan dasar kecakapan hidup (*life skills*) anak disabilitas. Terkait dengan kemampuan literasi permulaan pada anak autisme tingkat pemula dapat diartikan sebagai pembelajaran melek aksara (kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, termasuk kemampuan berhitung dasar, serta pengetahuan dasar yang dapat membekali kecakapan hidup anak).

Dimensi Strategi Intervensi Literasi Permulaan pada Anak Disabilitas Autisme

Pada masa pandemi Covid-19, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran literasi permulaan pada anak disabilitas gangguan komunikasi atau wicara, gangguan interaksi sosial, dan gangguan perilaku secara umum menggunakan strategi *ABA Modifikasi*. Strategi ini dilakukan dengan cara mengajarkan perilaku dasar melalui pemberian stimulasi yang tepat, tuntas, konsisten, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *ABA* disesuaikan atau dimodifikasi berdasarkan karakteristik individual anak, dengan memperhatikan simtom, spektrum, dan latar belakang, termasuk

pemerolehan bahasa anak. Pada masa pandemi Covid-19 penerapan strategi *ABA Modifikasi* ini tidak dilakukan secara *online*, tetapi terapis menyiasati dengan cara *rolling system*. Terapis melakukan kegiatan intervensi melalui terapi langsung seminggu satu atau dua kali pertemuan dengan menegakkan protokol kesehatan, dan *monitoring book*.

Dalam hal penerapan strategi *ABA Modifikasi* ini orang tua juga dilatih oleh terapis agar di rumah menerapkannya. Di tempat terapi, orang tua diajarkan dan dilatih dengan menggunakan prinsip strategi tersebut supaya anak tetap mendapatkan latihan di rumah secara konsisten dan berkelanjutan bersama orang tua atau keluarga agar ada perkembangan ke arah kemajuan.

Dalam menerapkan strategi *ABA Modifikasi*, terapis juga memperhatikan latar belakang kondisi sosial, termasuk bahasa pertama anak. Hasil penelitian terdapat anak disabilitas menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa. Sedangkan, dalam pelaksanaan pembelajaran literasi permulaan, terapis berbahasa pengantar bahasa Indonesia. Untuk pemahaman percakapan, terapis menggunakan strategi modifikasi komunikasi, dengan cara apabila anak tidak memahami materi pembelajaran, maka dalam tindak komunikasi, terapis membantu dengan menerjemahkan (*translate*) ke bahasa asal atau bahasa pertama anak.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa prinsip pelaksanaan metode *ABA* dalam pembelajaran literasi permulaan. (a) Penerapan pendekatan empatik pada anak disabilitas autisme (kasih sayang dan kehangatan yang tulus, sabar, telaten, dan konsisten untuk mengarahkan fokus atau konsentrasi dan kontak mata. (b) Penerapan pendekatan kharismatik (tegas dan berwibawa, tanpa kekerasan, dan tidak menakutkan). (c) Penerapan pendekatan *promptif* (pemberian arahan, bimbingan, atau

bantuan secara tegas dan menyenangkan). (d) Penerapan pendekatan apresiatif (pemberian imbalan atau *reward* yang efektif untuk memotivasi anak agar tetap bersemangat dalam pembelajaran).

Strategi *ABA Modifikasi* untuk pembelajaran literasi permulaan pada anak disabilitas autisme ini bersifat mendasar. Terapis, orang tua, atau keluarga dapat mengembangkan dan memperkaya sendiri tentang metode *ABA Modifikasi* ini ketika di rumah. Untuk menjaga kesinambungan terapi, orang tua dilatih menjadi terapis di rumah. Hal ini sesuai rekomendasi Handoyo (2009:5) bahwa metode *ABA* dapat dimodifikasi asalkan tidak menyimpang dari kaidah dasarnya.

Menurut Marjuki (2015a dan 2015b), terdapat tujuh prinsip strategi *ABA* yang harus dilakukan oleh terapis. (1) Memperhatikan perilaku sosial bermakna, bermanfaat, dan dapat diaplikasikan. (2) Teknik dan program terapi dibuat oleh terapis atau orang tua dan dilaporkan bagaimana perkembangan perilaku anak. (3) Melakukan analisis dengan pencatatan, analisis data yang tepat, akurat, dan modifikasi program. (4) Penerapan teknik terapi harus jelas dan dapat diulang atau bisa dilakukan oleh orang lain atau orang tua dan keluarga. (5) Menggunakan langkah-langkah yang sejalan dengan prinsip yang bisa dilakukan dan sistematis. (6) Program terapi harus dapat mengubah perilaku negatif ke arah positif secara sosial. (7) Perubahan perilaku harus terlihat pada berbagai lingkungan dan berpengaruh positif pada kehidupan dan lingkungan anak.

Dimensi Jenis Media Pembelajaran Literasi Permulaan Anak Disabilitas Autisme

Pada masa pandemi Covid-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa

dalam stimulasi pembelajaran literasi permulaan pada anak disabilitas autisme, secara umum terapis menggunakan berbagai jenis media sederhana dan sudah dikenal dalam kehidupan anak. Penggunaan media pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik hambatan anak serta karakteristik materi yang diajarkan.

Jenis media untuk stimulasi pembelajaran literasi permulaan pada anak disabilitas autisme hambatan komunikasi atau wicara, interaksi sosial, dan perilaku yang digunakan oleh terapis hampir sama, yaitu jenis media visual (cetak atau gambar), media dengar (audio), audio visual (pandang dengar), dan benda-benda konkret yang ada di sekitar kehidupan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *modelling* juga digunakan oleh terapis untuk stimulasi pembelajaran menirukan (imitasi). Anak diminta untuk menirukan gerakan terapis atau bunyi dan suara yang dicontohkan oleh suatu benda. Anak dilatih agar bisa menirukan, mengucapkan atau melafalkan bunyi-bunyi fonem (seperti vokal, vokal rangkap, konsonan, dan konsonan rangkap), suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Anak dilatih menirukan suara binatang, atau suara yang lazim didengar oleh anak di lingkungan sekitarnya. *Modelling* juga digunakan untuk mengidentifikasi atau menyebut nama anggota tubuh atau benda-benda.

Untuk media pembelajaran pada anak disabilitas autisme gangguan interaksi sosial, secara umum terapis menggunakan media berbasis grafis atau gambar, media berbasis cetak, media berbasis benda atau lingkungan, media berbasis tiruan atau *strateging*, *modelling*, *role playing*, dan media lingkungan sosial teman sebaya. Biasanya pada kegiatan relaksasi, anak dilatih untuk berbaur dengan teman sebaya agar anak bisa beradaptasi dan

bersosialisasi. Pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran berinteraksi sosial langsung tidak dilakukan karena untuk mencegah penularan dan penyebaran virus corona. Pada masa pandemi, terapis memilih media berdasarkan situasi, kondisi, dan karakteristik materi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Terapis memilih dan memanfaatkan media pembelajaran tersebut didasarkan atas fungsional media. Berbagai media fungsional pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan dan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar, karena keterbatasan dan kebutuhan anak. Hasil penelitian ini melengkapi pendapat Sadiman (2009:13) bahwa penggunaan berbagai jenis media pembelajaran mempertimbangkan ketepatan dan kondisi pembelajar. Penggunaan media pembelajaran atau intervensi yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan yang dialami oleh disabilitas autisme.

PENUTUP

Penelitian pada masa pandemi Covid-19 ini menemukan tiga hal penting sesuai tujuan penelitian, yaitu mengeksplanasikan jenis keterampilan literasi permulaan, penerapan strategi pembelajaran, dan jenis media yang digunakan.

Dimensi jenis keterampilan literasi permulaan berorientasi pada program intervensi awal. Program intervensi ini didasarkan atas hambatan yang dialami oleh anak disabilitas autisme (*triad impairments autism*). Secara umum, jenis keterampilan dalam pembelajaran literasi permulaan, meliputi: kemampuan diri, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, kemampuan pre-akademik, dan kemampuan bantu diri. Dimensi keterampilan ini diarahkan agar anak dapat memahami maksud komunikasi,

memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang berkaitan tugas ringan, dan kemandirian.

Dimensi strategi intervensi literasi permulaan menggunakan strategi *ABA Modifikasi*. Penerapan strategi *ABA Modifikasi* didasarkan atas karakteristik individual anak, dengan memperhatikan simptom, spektrum, dan latar belakang sosial (termasuk akuisisi bahasa anak). Terapis, orang tua, atau keluarga dapat menyesuaikan dan memodifikasi sendiri sesuai kebutuhan anak, asalkan tidak menyimpang kaidah atau prinsip dasar ABA.

Jenis media pembelajaran keterampilan literasi permulaan berorientasi pada konteks kehidupan anak. Penggunaan berbagai jenis media sederhana untuk stimulasi pembelajaran dengan mempertimbangkan ketepatan dan kondisi hambatan anak. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan anak disabilitas.

Simpulan hasil penelitian adalah stimulasi pembelajaran keterampilan literasi permulaan pada anak disabilitas autisme diarahkan pada kecakapan hidup (*life skills*) untuk kemandirian, keterampilan literasi berorientasi pada program intervensi awal dengan menggunakan strategi *ABA Modifikasi*, dan media yang digunakan untuk menstimulasi pembelajaran literasi permulaan sesuai konteks lingkungan sosial anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Cummings, Louise, 2009. *Clinical Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Handojo, Y. 2009. *Autisme: Menyiapkan Anak Autis untuk Mandiri dan Masuk Sekolah Reguler dengan Metode ABA Basic*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer. Kelompok Gramedia.
- Hasanah, Muakibatul. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Baca-Tulis Permulaan dalam Perspektif Emergent Literacy. *Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian bahasa, sastra, dan Pengajarannya*. Volume 14 (1): 88 - 98.
- Marjuki, 2015a. *AUTISM*. Materi Pelatihan Disampaikan di *College of Allied Educators*. Surabaya: CAE Surabaya dalam *Short Course-Special Needs Education*, 14 Februari 2015.
- Marjuki, 2015b. *Applied Behaviour Analysis (ABA)*. Materi Pelatihan Disampaikan pada Seminar dan Workshop di *Fathers Heart*. Surabaya: Learning Center for Children with Special Needs.
- Miles, M. & Huberman. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Beverly Hills: SAGE Publication Inc.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Anak disabilitas .
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. Tindak Bahasa Terapis dalam Intervensi Klinis pada Anak Autis. *Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian bahasa, sastra, dan Pengajarannya*. Volume 13 (2):264 - 276.
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2020. Exploring Illocutionary Acts Employed by Autistic Children: The Case of Indonesian Children. *XLINGUAE (European Scientific Language Journal). Language and Linguistics*. 13 (2)245-257. April 2020.
- Sadiman, Arief. dkk. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan*

Pemanfaatannya. Depok: Raja
Grafindo Persada.
Sunu, C. 2012. *Unlocking Autism.*
Yogyakarta: Lintang Terbit.
Wijayakusuma, Hembing. 2008.
Psikoterapi Anak Autisma. Teknik

*Bermain Kreatif Nonverbal dan
Verbal. Terapi Khusus Untuk
Autisma.* Jakarta: Pustaka Populer
Obor.